PAMERAN TUNGGAL SKETSA-SKETSA RARAS UMARATIH

MENGINTIP DOKUMEN 2 HITAM PUTIH

KURATOR: OTTY WIDASARI

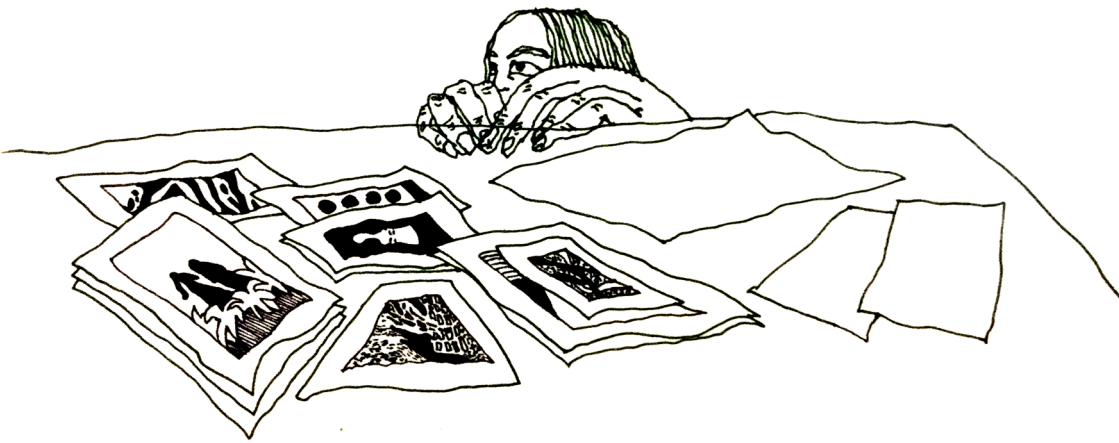

MENGINTIP DOKUMEN-DOKUMEN HITAM PUTIH
Pameran Tunggal Sketsa-Sketsa Raras Umaratih

Editor:
Otty Widasari

Penulis:
Otty Widasari
Dini Hatinurani
Luthfan Nur Rochman

Desain dan Gambar:
Raras Umaratih

Diterbitkan terbatas oleh:
Milisifilem Collective, Februari 2020

Milisifilem Collective adalah sebuah inisiatif yang digagas oleh Forum Lenteng sebagai ruang belajar eksperimentasi visual. Ruang belajar ini melibatkan partispan lintas disiplin yang menjadikan praktik visual sebagai bagian dari metode belajar tentang kebudayaan dan aktifisme kontemporer.

Forum Lenteng
Jalan H. Saidi No. 69, Tanjung Barat
Jakarta 12530 Indonesia
info@forumlenteng.org
www.forumlenteng.org

MENGINTIP DOKUMEN-DOKUMEN HITAM PUTIH

Nenek Moyang Tenggara yang Gentayangan di Berlin

Otty Widasari

Inilah pertamakalinya saya bersentuhan langsung dengan satu sampel dari sebuah generasi terakhir yang lahir di abad-20, dalam dunia yang selama ini saya geluti, dalam situasi kekaryaan. Generasi ini tentunya masih sangat muda di kalangan dunia kerja. Usia mereka berada dalam rentang 7 hingga 21 tahun. Generasi yang sudah tidak membutuhkan televisi, dikenal dengan kemandiriannya, tidak menunggu orangtuanya untuk mengajar-ajari, dan sebentar lagi akan mengambil alih kendali dunia para millennials.

Khusus untuk kasus di Indonesia, generasi yang disebut sebagai Gen-Z ini terlahir di masa pasca-Reformasi dan masa pertumbuhan ekonomi nasional. Mereka tumbuh bersama dengan terciptanya kelas menengah urban dengan fluktuasi politik yang sedang terpolarisasi, setelah terbebas dari penyeragaman bentuk oleh rezim di masa lampau. Maka, di Indonesia generasi ini adalah generasi digital natives angkatan pertama, dengan karakter partisipasi mereka dalam publik berdasarkan informasi yang mereka konsumsi, yang mana referensi utamanya adalah media sosial. Medsos juga menjadi alat partisipasi mereka dalam diskursus publik. Peran sosial mereka itu semua ditentukan oleh bagaimana mereka bisa mengakses berita, juga dengan alasannya sendiri kenapa memilih akses tersebut, sangat bergantung dengan durasi mereka menggunakan internet, serta pilihan perangkat dan aplikasi yang mereka tentukan sendiri. Artinya, semua benar-benar bergantung pada diri sendiri sesuai kemampuan mereka. Tidak berlebihan kalau saya menyimpulkan, kelak generasi ini adalah generasi yang paling mandiri dalam sejarah manusia. Jangan-jangan tidak ada dalam bayangan mereka usaha keras untuk memperjuangkan kebebasan, karena kebebasan sudah digenggam sebagai alamiah diri sejak lahir. Sepertinya perkembangan internet sekarang memberikan kebebasan luas itu.

Raras Umaratih adalah salah satu anak muda dari generasi internet tersebut.

Kalimat “melihat dokumen-dokumen hitam putih”, yang diambil dari salah satu sketsanya sebagai judul pameran, terdengar seperti mengingat aksi romantis membongkar arsip tua saat teknologi belum mencapai representasi berwarna. Apa yang dilakukan Raras Umaratih dalam pencariannya sebagai anak muda dengan bersekolah di benua Eropa? Apa yang ada dalam pencarian tersebut? Mengapa dia, si digital native, di eranya, malah melakukan sentuhan nyata dalam pencariannya?

Saat pertama mengenal Raras, saya sudah sangat tertarik pada sketsa-sketsanya. Saya menemukan sketsa-sketsa Raras di akun Instagram miliknya. Dalam satu sisi, sketsanya itu kerap menggambarkan gaya kegalauan yang kental sebagaimana remaja pada umumnya, apalagi remaja sekarang yang hidup dengan psikologi bentukan algoritma internet. Namun ada yang berbeda di situ. Saya cukup kaget dengan intensitas dalam goresan-goresan Raras. Pertama, saya melihat sketsa-sketsa Raras dalam akun instagramnya. Namun tampaknya ia tidak memperlakukan akun medsos tersebut sebagai portofolionya. Jumlahnya tidak terlalu banyak, dan terlihat sekedar untuk menyampaikan pesan ke seseorang saja, bukan pada publik yang lebih luas. Kedua, ada sesuatu yang sungguh menggambarkan kedekatan dirinya dengan persentuhan materil daripada simulasi kenyataan di dunia virtual. Benar, saat saya sudah mengenalnya lebih jauh saya melihat bagaimana dia tidak pernah lepas dari kertas dan pena dalam kesehariannya. Jumlah sketsa yang dia buat setiap hari sungguh jauh lebih banyak, sangat banyak bahkan, daripada semua yang dia unggah ke akun medsosnya. Artinya, yang paling menarik dari kebiasaan Raras adalah, di saat semua orang seusianya hidup dalam algoritma internet untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menjadi influencer lewat medsos, mengungkapkan pendapat secara mandiri sebagai vlogger, mengkritik kekuasaan lewat meme, bergagasan lewat kultwit, menjadikan akun medsos sebagai representasi diri dengan portofolionya sebagai seniman, Raras malah menghabiskan hari-harinya dengan menggambar. Di atas kertas, dengan pena. Seperti generasi orangtuanya, yang seumuran dengan saya.

Sebagai seniman muda, dalam proses berkesenian Raras, semua partisipasi kepublikan itu harus ‘menunggu’. Menunggu untuk dibekukan: misalnya dalam sebuah pameran. Menunggu itu semua terkumpul menjadi satu gagasan yang lebih besar, juga dia membutuhkan sebuah ruang fisik untuk kemudian melemparkan gagasannya ke publik. Yang perlu kita soroti dari aksi ini barangkali adalah bagaimana ide fisik

yang terasa sudah usang ini akan tersimpan dengan lebih patut dan otentik. Pertanyaannya, apa pentingnya otentisitas gagasan tersebut di masa depan yang akan berlalu dengan begitu cepat sebagai sebuah matriks simulatif?

Entah apa yang ada di kepala seseorang dari generasi Z, hingga melakukan penolakan keras terhadap dunia simulasi ini dan menolak dengan keras pula mem'persona'kan dirinya dalam bentuk algoritma? Bisakah ini dilihat sebagai sebuah gejala masa depan yang selalu berputar? Tentu itu tidak bisa dijawab dengan satu contoh anak muda seperti Raras saja. Tidak pula dari sebuah pameran sketsa. Tapi ada baiknya kita menengok gagasan mendasar dari pameran ini.

Raras terlahir di tahun terakhir abad 20, di kawasan beriklim tropis sebelah tenggara sini, di mana cuaca panas dan lembab serta selalu disinari matahari sepanjang tahun. Curah hujannya tinggi dan angin berhembus dengan tenang. Dia juga hidup di dekat garis kathulistiwa yang memiliki banyak vegetasi dan hewan, yang menjadkan nenek moyangnya tidak terlalu memiliki kebiasaan berburu untuk makan. Tradisi yang membentuknya berabad lalu adalah, bergantung pada alam dan malas menciptakan sistem yang bisa mengatasi kekejaman alam. Selalu mudah menikmati hidup. Yah, memang tekadang ada banjir bandang atau kemarau yang panjang, tapi selebihnya nyaman. Memang sesekali ada gunung meletus, atau gempa, dan bahkan tsunami, namun selebihnya: nyaman! Maka tradisi yang dimilikinya adalah menjalani hidup saja sambil menyerah pada alam.

Semua kenikmatan dan kemudahan hidup itu membuat karakter manusia tropis Tenggara seperti spons yang menyerap apa saja dengan mudah, menerima apapun yang datang dengan terbuka, ramah tamah dan berprinsip "gak papa, ya sudahlah." Diskusi saya dengan salah satu penulis, Luthfan Nurochman, berkesimpulan bahwa segala yang datang ke kawasan ini, mulai dari peradaban perdagangan, agama baru, hingga kolonialisme, telah membentuk karakter tubuh manusia tropis menjadi sebuah wadah kumpulan fragmen peradaban dunia yang sepertinya tidak kokoh karena dipenuhi dengan materi yang saling berbeda, saling berkompromi, dan saling berkontradiksi. Di era negara-bangsa, negara-negara baru pun tumbuh di kawasan Tenggara, ikut merayakan hak berbangsa dan melepaskan diri dari kolonalisme yang terus menghilangkan jati diri manusia-manusia Tenggara. Ketika dunia digiring oleh pertentangan idelogi Timur-Barat dalam Perang Dingin, kawasan Tenggara pun menjadi medan

terbuka bagi perang kapitalisme. Manusia-manusia Tenggara tiada hentinya diombang-ambingkan dengan semua pertarungan politik, kediktatoran komunisme, kediktatoran militer, dan lain sebagainya.

Saya membayangkan, tentunya ada sebuah karakter yang sebenarnya merupakan substrat utama tempat semua materi itu menghinggap. Substrat utama inilah yang selalu dicari, dengan susah payah, "hanya" oleh orang-orang Tenggara yang menyadari betapa pentingnya substrat utama itu menopang hidupnya untuk menjadi warga dunia sekarang ini. Salah satunya dengan sesekali keluar dari putaran algoritma global yang membentuk peradaban dunia baru.

Perkembangan generasi sampai pada titik di mana hidup sudah bagaikan berputar dalam satu dunia bebas tanpa batas teritori kekuasaan negara. Sebagian besar masyarakat dunia sudah menjadi warganet yang saling terhubung. Kalau saya mencoba menghubungkan garis yang menggambarkan ke-saling-terhubungan generasi di Indonesia, saya akan mulai menoleh ke masa di mana saya dibesarkan oleh orangtua yang harus berbicara dengan hati-hati karena kontrol tunggal militeristik. Kebungkaman tersebut membuat kami, generasi muda saat itu, harus tumbuh sambil memendam hasrat pemberontakan yang berdentam kuat, dan mendapatkan penyalurannya melalui mencontoh ide kebebasan yang kami lihat dari tayangan musik global (MTV) yang mulai masuk melalui kanal-kanal televisi nasional. Maka kami menyalurkan hasrat ingin bebas itu dengan berbagai kegiatan yang terlihat "tidak terlalu serius dan politis", berusaha keluar dari keteraturan melalui berbagai gerakan 'independen'. Indepeden adalah sebuah romantisme yang terus menerus kami perjuangkan: Musik independen, film independen, menjadi independen dalam belajar, independen dalam berkesenian, independen dari aturan pasar seni dan galeri, dan independen-independen lainnya. Menjadi alternatif adalah pilihannya. Kata alternatif muncul di mana-mana, sambil leluasa bermain di pinggir-pinggir aturan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang makin deras: komputer, software bajakan dan perangkat kamera video. Setelah tumbanganya rezim militer, keleluasaan ini dirayakan dengan berbagai pesta-pesta. Yang dulunya pesta-pesta diadakan dalam ruang-ruang semi tertutup, diluaskan jadi bermacam bentuk festival, pameran non galeri, gigs dan lain sebagainya. Saat kami mulai berkeluarga dan beranak pinak, berbarengan dengan perkembangan media komunikasi global berbentuk internet, segala macam independensi dan kealternatifan yang selama ini diperjuangkan dilanjutkan oleh generasi berikutnya,

yang mengisi ruang-ruang pesta, festival, pameran dan gigs-gigs tersebut. Merasa khawatir generasi muda mengalami keterkungkungan seperti dahulu, para generasi 90-an membuka ruang-ruang belajar non-institusi, dengan kesadaran bahwa kita tidak pernah memiliki pengetahuan yang memadai di bidang seni dan lainnya. Penyeragaman membentuk pengetahuan yang bersifat kulit dan keparanoidan kekuasaan menjadikan kami mengetahui segala sesuatu dengan instan. Dalam ruang-ruang belajar non-institusi kami mendorong anak-anak muda dari generasi berikutnya untuk mempelajari lebih dalam segala sesuatu yang diketahui, atau ingin diketahui. Tidak mudah, karena konsekuensi dari perkembangan teknologi menjadikan generasi muda 2000-an sudah tidak terbiasa lagi dengan segala sesuatu yang bersifat mendasar. Tulisan tangan mereka buruk karena terbiasa mengetik tombol di keyboards pribadi ataupun telepon genggam. Medengarkan musik dari kompilasi digital. Menggambar melalui software komputer. Aktivitas kreatif yang membutuhkan ketrampilan fisik menurun keras di generasi yang melewati masa remajanya di awal tahun 2000-an. Tidak semua, tapi kebanyakan dari mereka, karena terlalu takut tidak dianggap kontemporer, secara global, kejarannya sering terbatas hanya pada ke-teknologi-an dan selesai di bentuk-bentuk dan teknis.

Generasi Z terlahir dari para orang tua angkatan 90-an, mulai beranjak dewasa. Mulai mengisi ruang-ruang yang sama. Berkegiatan dan bersinggungan dengan generasi millennials yang sebagiannya sudah memasuki usia pertengahan 30-an. Ada pergeseran kebiasaan di antara mereka. Segala macam tetek-bengek teknologi sudah merupakan hal mendasar bagi generasi Z. Tidak mustahil juga bagi mereka untuk kemudian tertarik dengan hal-hal yang bersifat lebih mendalam, justeru karena ketersediaan teknologi yang sudah menjadi hal lumrah. Tidak ada lagi kejaran untuk menjadi 'global' melalui teknologi karena mereka sudah terlahir demikian. Bahkan terkadang saya merasa lebih mudah berbicara dengan Raras yang tidak terlalu didistraksi oleh keharusannya untuk selalu terhubung lewat perangkat, dibandingkan dengan senior-senior millennialsnya. Anak muda seperti Raras sudah selesai membentuk diri sebagai warga global. Tantangan hidup bagi mereka adalah bagaimana mengisi kehidupan global dengan lebih bermakna. Seperti Raras yang merekam kesehariannya melalui sketsa-sketsa. Membuat sketsa dengan rutin dalam keseharian Raras seperti sebuah langkah untuk sesekali keluar dari putaran algoritma global yang membentuk peradaban dunia baru. Sebuah tindakan spekulatif di tengah

kehidupan yang seragam sebagai seniman kontemporer. Tindakan tersebut yang saya maknai sebagai praktik ideologis berkesenian. Seperti saat semua pelukis mengejar realisme dalam representasi, Cezane malah menguji kesan yang dihasilkan cahaya matahari kepada obyek. Seperti saat para impressionist sibuk menguji cahaya, Matisse malah menguji warna yang liar, dan Braque malah menguji bentuk.

Dengan gembira saya berkolaborasi bersama Raras dalam mengembangkan proyek ini sejak September 2019, menyaksikan kesadaran darah muda untuk mengenali substratnya, di saat manusia-manusia Tenggara berada di era industrialisasi lanjutan, di mana Tenggara telah surut dari eforia kebebasannya pasca-Reformasi dan menghadapi intimidasi supremasi ekonomi Tiongkok yang diajak perang dagang oleh Amerika Serikat, membuat manusia-manusia tenggara menjalani sistem yang menggiring mereka untuk melakukan eksploitasi pada sumber daya apapun tanpa terlalu memperhitungkan konsekuensinya. Kesadaran untuk mengenali substratnya melalui pencatatan paling asli dari dirinya.

Sketsa-sketsa Raras dalam pameran ini dimulai enam bulan lalu, di tahun kedua masa kuliahnya di Berlin. Perjalanan ke Berlin dijadikan pembanding dalam proses tersebut. Raras seperti melakukan aksi guncang terhadap semua materi yang menghinggap di dirinya sebagai manusia Tenggara, juga sebagai seniman. Dilakukan langsung di sebuah benua tempat lahirnya seni rupa modern. Benua yang beriklim sub tropis yang keras. Mereka harus bersikap menaklukkan alam, membangun lumbung untuk bertahan hidup, dan menciptakan sistem yang bisa mengatasi kekerasan alam. Membuat mereka jadi taktis dan melahirkan doktrin ekonomi dan berbagai aturan main berniaga, lalu berekspansi ke negara-negara tropis untuk mendapatkan rempah dan bahan mentah, mendirikan koloninya di sana dan memerah semua sumber dayanya. Menumbuhkan doktrin pula untuk menguasai sebanyak mungkin sumber kekayaan alam.

Karakter manusia tropis Tenggara yang makin tak mengenali substratnya, berabad-abad menjadi aset produktif. Manusia sub tropis yang mengubah sebuah negeri sebagai properti untuk kepentingan kepemilikan, membuat manusia Tenggara nyaris kehilangan substratnya, namun memiliki taktiknya tersendiri berjalan di pinggiran aturan main Barat, untuk bertahan.

Substrat-substrat yang masih utuh tentunya hanya ada dalam tubuh nenek moyang yang hidup bergentayan-

gan kehilangan tempat berdiam. Dan mereka hadir dalam tubuh-tubuh kontemporer manusia Tenggara yang bergentayangan di semua batasan aturan main global. Maka Raras adalah Hantu Tenggara yang bergentayangan di kota Berlin.

Raras adalah generasi langgas yang terjebak di kehidupan peradaban global yang bersisian dengan simulasi kehidupan media komunikasi global. Tapi, apakah dia benar terjebak? Dalam keterombang ambingan manusia Tenggara, saya malah sangat optimis dengan keberadaan generasi baru ini, karena demikian langgasnya mereka, tidak terikat pada apapun dan siapapun, penentuan diri secara mandiri merupakan kunci utama yang bisa membuka lapisan tebal tabir-tabir. Di dalam generasi ini ada kearifan dan pengetahuan lokal yang kehilangan tempat berdiamnya. Bergentayangan dengan bebasnya tanpa sekat politik, wilayah dan aturan. Sketsa-sketsa Raras seperti sebuah ekstrak dari kumpulan fragmen yang membentuk manusia Tenggara, mengisi ide dalam kepala para Berliner di kota dengan pertanyaan-pertanyaan Tenggaranya

Proyek panjang adalah pencarian alasan hilangnya tempat berdiam.

Sebagai manusia Tenggara yang lahir sebagai generasi X yang ditandai dengan karakter tv, MTV, musik Indie, film-video, analog-digital, politik dua orde, dan seni oldschool-seni media baru, kemudian hidup berkembang dalam komunitas yang terus berevolusi bersama generasi berikutnya, saya, bersama-sama dengan Raras dan dua penulis lainnya, dengan gembira menghadirkan pameran ini sekaligus beserta sebuah buku yang ditulis oleh 3 generasi: X, Y dan Z.

Tenggara, 29 Februari 2020

Menonton Tabrakan dari Sudut Pandang Orang Ketiga

Dini Adanurani

Raras tiba di Jakarta pada hari Senin pekan lalu. Aku melihat foto dirinya sedang berpose bersama kopernya di bandara di Instagram Stories pada hari Sabtu. Hari Senin, benar saja, aku melihat wajahnya dalam post beberapa temanku. Aku tidak bisa bertemu langsung dengan dirinya, karena masih berada di luar kota. Hari Rabu, aku baru sempat ke kantor untuk mendiskusikan beberapa proyek yang akan datang, dan selama kami bertukar ide sampai otakku berasap, Raras tak nampak batang hidungnya. Saat hari beranjak gelap, ia baru melongokkan kepalanya ke ruang diskusi kami, wajahnya masih kusut dan bau bantal. Setelah itu ia menghilang lagi, dan aku tak melihatnya sampai maghrib keesokan harinya.

Mungkin Raras terbiasa menghilang, karena sudah lebih dari setahun ia menghilang ke Berlin untuk kuliah seni rupa. Sebelumnya, ia adalah kawan angkatan Mawar di kelompok belajar Milisifilem. Ia cukup dekat denganku, mungkin karena usia kami hanya terpaut setahun. Bersama "gembel-gembel Lenteng" yang lain, dulu ia menghuni sudut-sudut Forum Lenteng setiap harinya. Giat dalam diskusi-diskusi kecil dan praktik menggaris bersama para pelajar lainnya, tak terpisahkan dengan debu-debu kasur maupun tumpukan kertas-kertas yang berantakan di ruang belakang.

Akhirnya, aku menemukan Raras di garasi Otty yang difungsikan sebagai studio, masih dikelilingi tumpukan kertas yang berantakan, hanya saja kini kertas-kertas tersebut berisi sketsa-sketsa yang ia gambar selama satu semester terakhir. Kembali ke Forum Lenteng, rasanya kini berbeda baginya, karena dulu dia terbiasa luntang-lantung tanpa kerjaan di ruang tengah. Kini, ia harus menyelesaikan 20 lukisan berukuran A3 dalam waktu seminggu, dengan tubuh yang masih separuhnya tertinggal di Berlin, tertatih-tatih mengejar ritme hidup di garis ekuator di mana matahari terbit lebih dahulu. Konon, mabuk pascaterbang lebih sulit diatasi saat

kita berpindah “maju” ke zona waktu yang lebih awal.

Menyisir sketsa-sketsa yang berserakan di meja kerjanya, kita dapat membaca amatan dan celetukan Raras akan keseharian di kota yang sudah dihuninya selama setahun itu. Sketsa-sketsa awal berbentuk diari visual, mendeskripsikan apa-apa saja yang ia lihat sehari-hari, dilengkapi dengan teks yang berfungsi menerangkan peristiwa tersebut sejelas dan serinci mungkin. Terkadang dikombinasikan dengan pengalaman lain yang masih terkait dengan gambar tersebut. Namun, kerap kali ia hanya bertindak sebagai pengamat di tepi jalan. Salah satu eksperimennya dalam mencari gaya tutur sketsa yang cocok baginya, ia hanya menggambarkan penampilan orang-orang yang berlalu-lalang di sekitarnya.

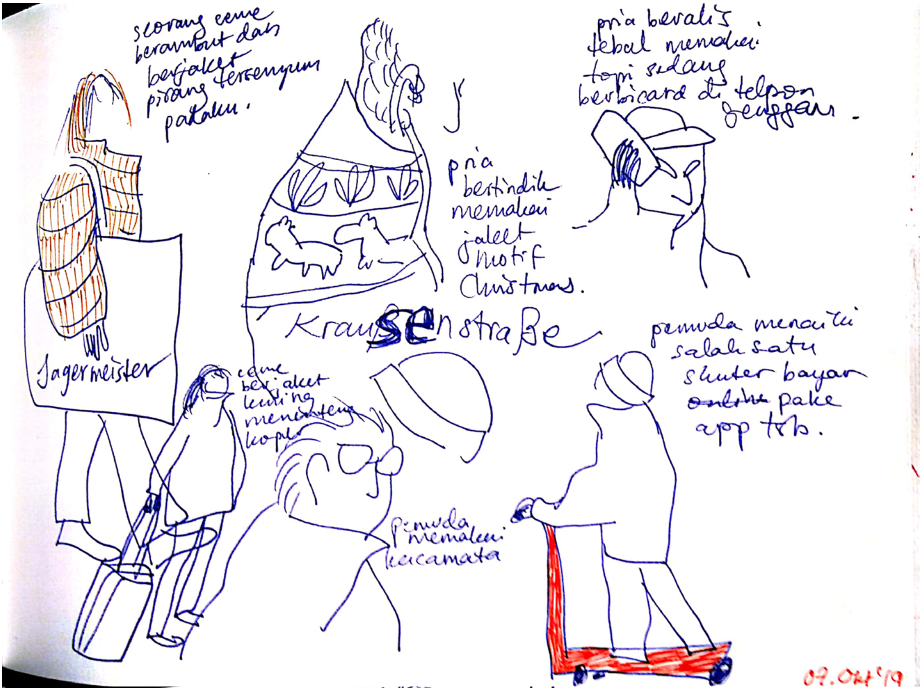
seorang ceme berambut dah berjaket pirang tersenyum padaku.
Jagermeister
pria bertindik memakai jaket motif Christmas.
pria beralis tebal memakai topi sedang berbicara di telpon genggam.
Krausenstraße
cewe berjaket kuning menenteng koper
pemuda memakai kacamata
pemuda menaiki salah satu skuter bayar ~~online~~ pake app tsb.
09.Okt'19

pria berjaket hitam memakai jeans.
pria tua (kale)
cewe Asia jaket pink
cowo bule batak jaket merah.
pria tua berjanggut memakai topi.
cewe dan cowo menenteng ransel gede.
cewe berambut dan berpakaian serba hitam dengan makeup tebal.
dua mbak2 bersyal tebal.
Krausenstraße.
Krausenstrasse.
07.10-2019

Apa yang diketahui si Pengamat di Tepi Jalan terbatas pada penangkapan inderanya. Namun, melalui spekulasi dan imajinasi yang liar, ia bisa naik pangkat menjadi si Orang Ketiga Mahatahu. Beberapa kali, si pengamat menggunakan kata "sepertinya" dan "mungkin" dalam narasinya. Tampaknya, si pengamat cukup rendah hati untuk tidak mengklaim bahwa ia tahu benar apa yang terjadi dengan orang-orang dan objek-objek yang ia amati, namun cukup percaya diri untuk menyodorkan fiksi yang ia buat sebagai cara

melihat realita yang asyik. Misalnya, sketsa orang Cina yang sedang membaca Alkitab di bus ia narasikan sebagai Yesus yang bereinkarnasi di Cina untuk memimpin gelombang penyelamatan kedua, dan membaca Alkitab bahasa Cina untuk meng-update tentang apa yang ditulis orang tentangnya selama 2000 tahun terakhir ini.

Keberanian berspekulasi tak hanya muncul dalam teks yang tertulis, namun juga dalam garis-garis yang digambar Raras. Gambar-gambarnya tidak mengklaim diri sebagai cerminan realita yang sesungguhnya, namun mereka gabungan dari amatan dan imajinasi. Mungkin, itulah kenapa garis-garis Raras suka menyeleweng dari pakem-pakem realisme, di mana garis harus diakhiri oleh garis lainnya,

membentuk bidang yang solid dan permukaan yang dapat dipercaya. Dalam sketsa-sketsa ini, garis bisa dibiarkan terbuka dan menjuntai, melengkung dan miring, mengundang kemungkinan-kemungkinan baru. Terkadang, garis dan bidang yang digoreskannya malah dibuat bertabrakan satu sama lain.

Biasanya, tabrakan terjadi karena kecelakaan. Maka, dibuatlah serangkaian sistem pencegahan agar semuanya dapat terhitung, dan tabrakan tersebut tidak terjadi. Dalam seni rupa modern, ada teknik-teknik tertentu untuk membuat perspektif, komposisi, dan anatomi yang dibentuk atau digambar oleh si seniman sesuai dengan proporsi realita yang seharusnya. Sketsa yang dibuat untuk menyergap momentum cenderung tak punya waktu yang cukup untuk menerapkan sistem pencegahan kecelakaan tersebut. Garis yang bertabrakan ini bisa terjadi karena keterdesakan waktu, salah hitung, atau justru dijadikan pilihan artistik dari si seniman.

Dalam kasus Raras, pembenturan garis-garis ini jelas bukan pilihan yang tidak disengaja. Garis-garis yang berpotongan tidak pada tempatnya bukan berarti sketsa-sketsa tersebut tidak layak, namun justru menunjukkan penguasaan atas ruang di dalam bidang gambar. Ada kepercayaan diri si seniman dalam menjadikan kanvas tersebut miliknya, dan menerapkan konvensi-konvensi yang hanya berlaku di dalam dunianya, sehingga yang tercipta adalah bentuk-bentuk yang sublim. Salah satu tabrakan favoritku adalah sketsa loker-loker di Perpustakaan Postdamer, yang tampak iseng dalam mempermainkan ber-

deret-deret loker yang teratur sejajar dan monoton ke dalam bentuk-bentuk yang simpang-siur.

Kegemaran Jerman akan keteraturan dan sistemisasi adalah poin yang menonjol, bisa jadi memesona atau justru mengganggu, bagi orang asing yang baru pertama tiba di negara tersebut. Tabrakan jenis lainnya, yaitu gegar budaya, kerap terjadi. Seseorang yang terbiasa hidup komunal dengan keseharian yang cair dapat mengalami kecanggungan ketika harus bertransisi ke dalam lingkup sosial di negara tersebut yang individual dan privat. Namun, cepat atau lambat, tubuh asing tersebut akan mampu beradaptasi.

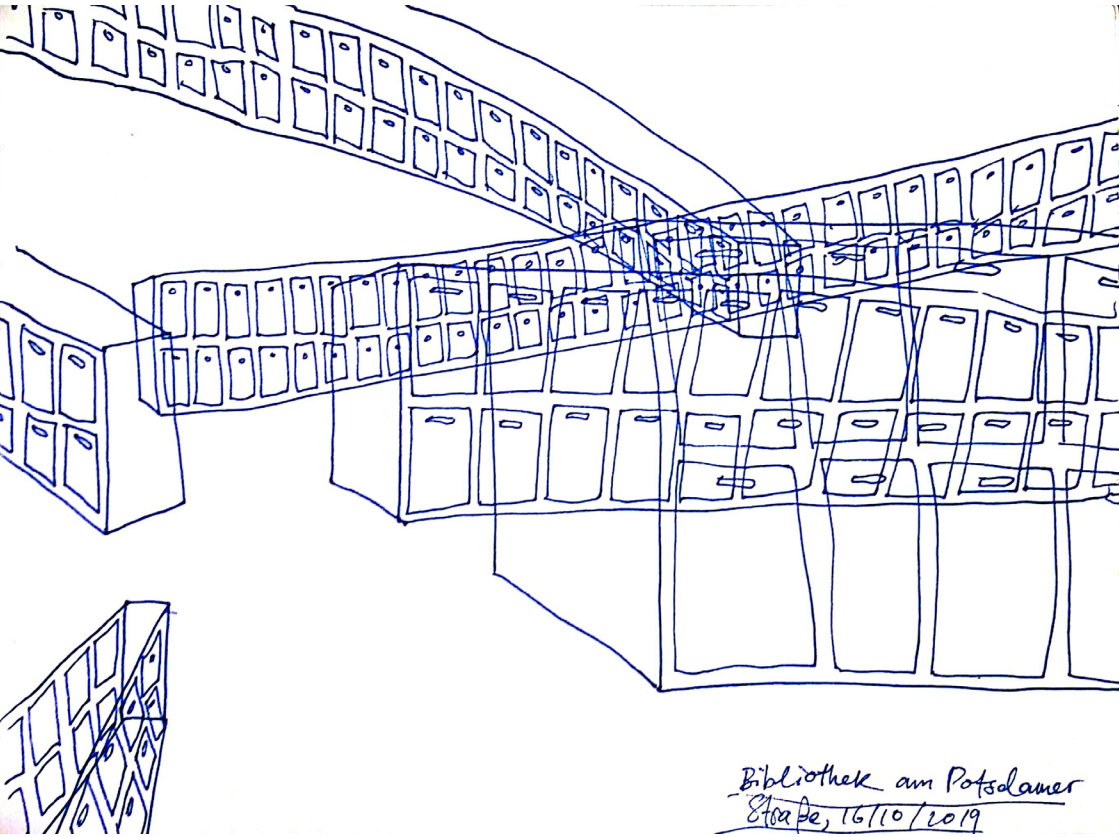

MEREKA BERCERITA PADAKU... PARA PEKERJA BERSIH-BERSIH PABRIK COKLAT, KERJA DARI JAM 9 MALAM SAMPAI 6 PAGI... DIBAYAR 150€ PER MALAM. KERJAAN-NYA: NYAPU, NGEPEL, NGEBERSIHIN SATU PABRIK, KADANG MESINNYA JUGA.

PARA PEKERJA KEBANYAKAN ORANG ASING, ETNIS LUAR EROPA ATAU EROPA TIMUR.

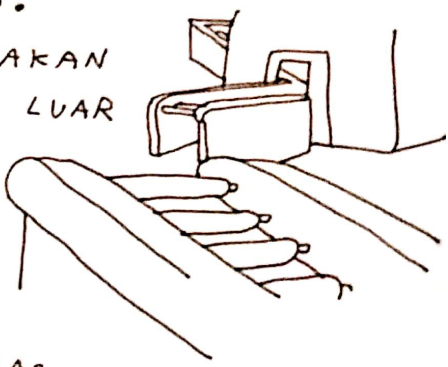

SAAT PULANG, MEREKA ~~MENGISI~~ MASING-MASING MENGISI TAS GEDE PENUH DENGAN COKLAT.

12/07/20

Salah satu faktor yang memungkinkan hal ini adalah kota Berlin yang merupakan pusat terjadinya tabrakan-tabrakan kultural. Banyak mahasiswa mancanegara yang melanjutkan perguruan tinggi di kota tersebut, salah satunya karena pendidikannya yang baik dan cuma-cuma. Sejak awal dekade 2000-an, pemerintah Jerman mulai membenahi struktur yang mengatur hukum-hukum imigrasi, sehingga banyak imigran maupun pengungsi yang kemudian menjadi penghuni tetap di sana. Terutama di Berlin, sebagai ibukota dan pusat kebudayaan di Jerman. Saking beragamnya etnisitas dan warganegara yang tinggal di sana, Raras sempat berkomentar bahwa Berlin itu seperti bukan bagian dari Jerman. Geser dikit keluar Berlin, pasti suasananya akan sangat berbeda. Bahkan, hidup di Berlin tanpa mengerti bahasa Jerman adalah hal yang sangat mungkin, karena semua orang sudah menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari.

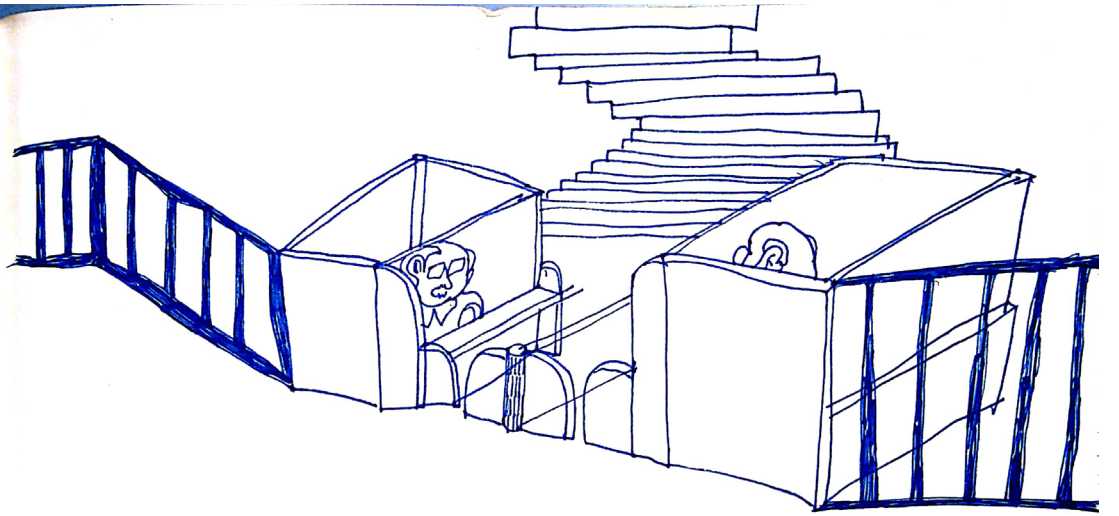

Perpustakaan = kantor imigrasi.
Butuh kartu untuk masuk.

16/10/2019

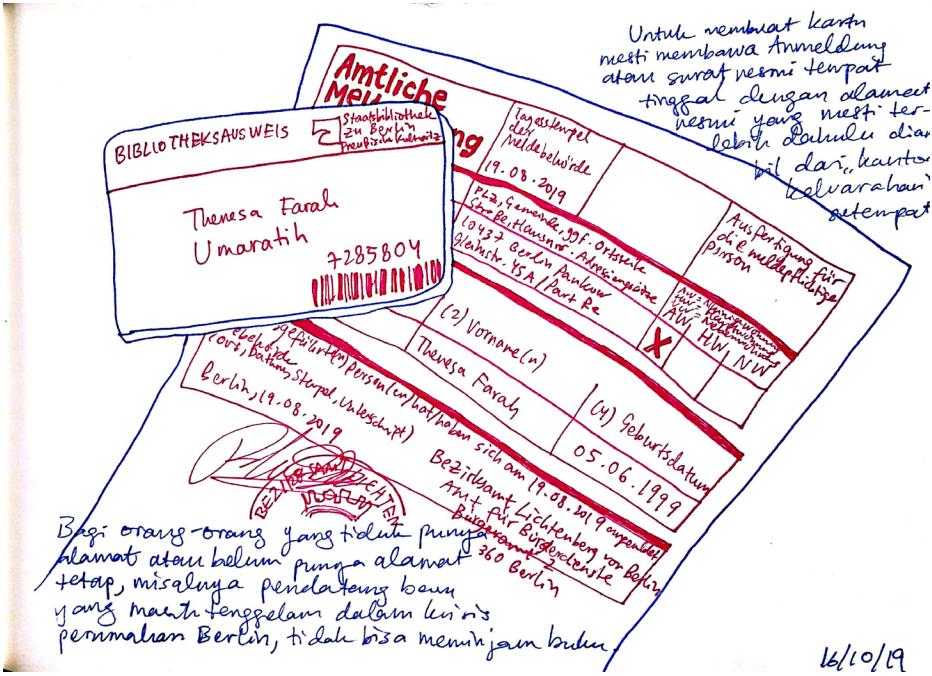

Banyaknya imigran dan pelajar mancanegara di Berlin dan benturan-benturan budaya yang disebabkannya mewujud sebagai gangguan-gangguan kecil dalam ban berjalan budaya Jerman yang berusaha mempertahankan konsistensinya. Masih di Perpustakaan Postdamer, ada dua sketsa lanjutan. Salah satunya bertutur jahil: “Perpustakaan = Kantor imigrasi. Butuh kartu untuk masuk.” Untuk mendaftar jadi anggota perpustakaan, butuh keterangan tempat tinggal tetap, yang sulit untuk dimiliki oleh para imigran yang belum mampu mempunyai rumah di tengah-tengah krisis perumahan Berlin.

Hal lainnya yang tak terhindarkan adalah tabrakan budaya Barat dengan Timur yang terjadi cukup intens. Alih-alih menyerap habis unsur-unsur budaya Timur ke dalam keseragaman ala Barat, iklim kebudayaan Barat saat ini memang sedang menoleh kembali ke Timur untuk mempelajari ulang cara-cara hidup yang lebih mampu menangani kepanikan mereka atas krisis lingkungan maupun ekonomi yang tengah mengancam. Namun, kacamata Barat yang sudah menempel sekian lama itu agaknya memang problematis.

Di antara sketsa-sketsa amatan maupun imajinasinya, Raras berhati-hati untuk tidak memasukkan dirinya sendiri ke dalam realita yang ia bangun. Ia tetap mempertahankan sudut pandang orang ketiga mahatahu-nya, menempatkan dirinya di luar kanvas yang menjadi refleksi dari hal-hal yang dia amati. Posisi ini, sebagai si pengamat tak berkepentingan, membuatnya leluasa untuk berpendapat dan mengkritik permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi akibat tabrakan-tabrakan tersebut.

Dalam misuh-misuhnya selama ia di Berlin, beberapa hal yang ia persoalkan antara lain kurikulum dekolonialisasi di kampus yang kurang tepat sasaran, yang memunculkan orang-orang kulit putih yang merasa lebih tahu mengenai persoalan-persoalan di benua lain. Ia menggambarkan salah satu peristiwa tersebut dalam sketsanya, yang menangkap salah satu permasalahan dari kultur political correctness ini, yakni mudahnya terjadi penghakiman dari orang lain atas suatu hal yang tanpa diketahui dapat menyinggung kelompok tertentu. Ia juga mengkritik kemunculan orang-orang yang mengadopsi hal-hal seperti aktivisme atau kultur Timur demi tren yang ada, atau nilai eksotisme semata. Di tengah kekalutan yang disebabkan oleh benturan-benturan baru pun, masih ada keengganan bagi sebagian orang Jerman untuk menghadapi dan mengakui sejarah gelapnya sendiri, dan hal ini tak luput dari kritik Raras.

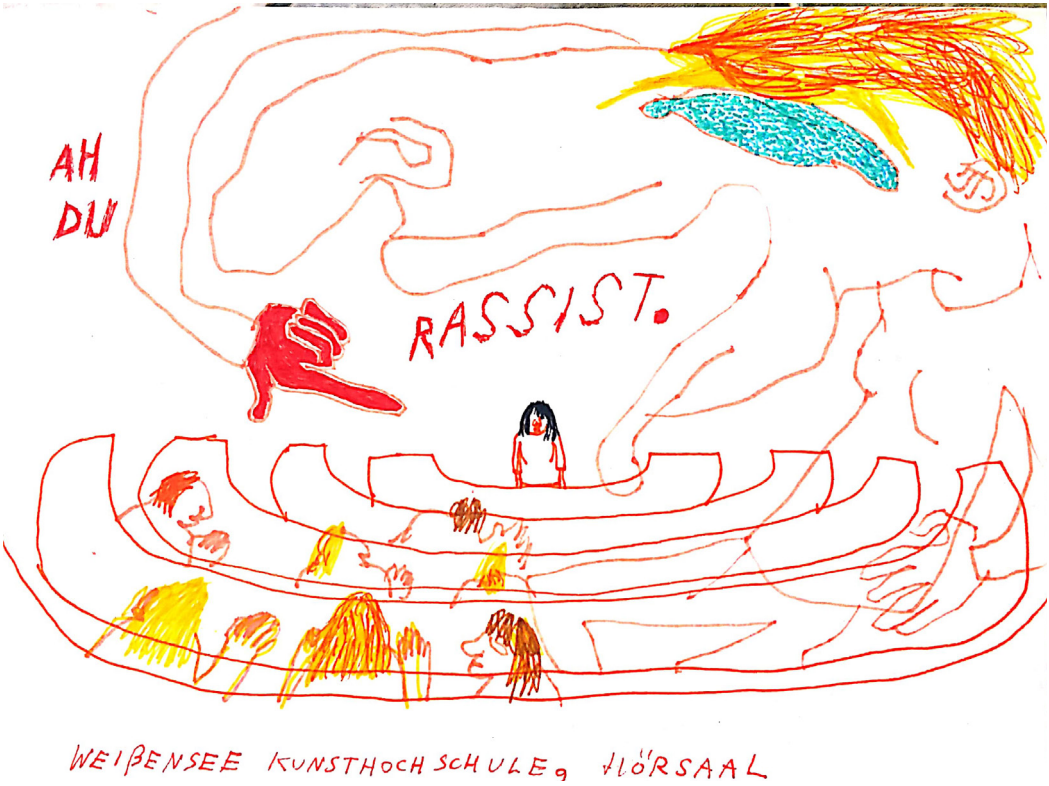

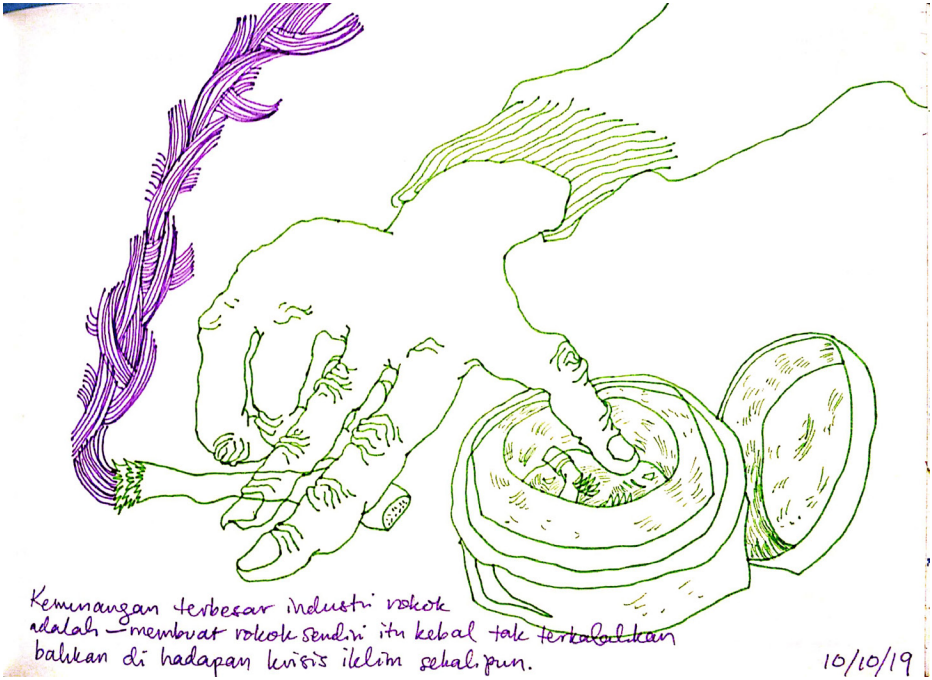

Kemunangan terbesar industri rokok adalah—membuat rokok sendiri itu kebal tak ~~terkalahkan~~ balikan di hadapan krisis iklim sekali pun. 10/10/19

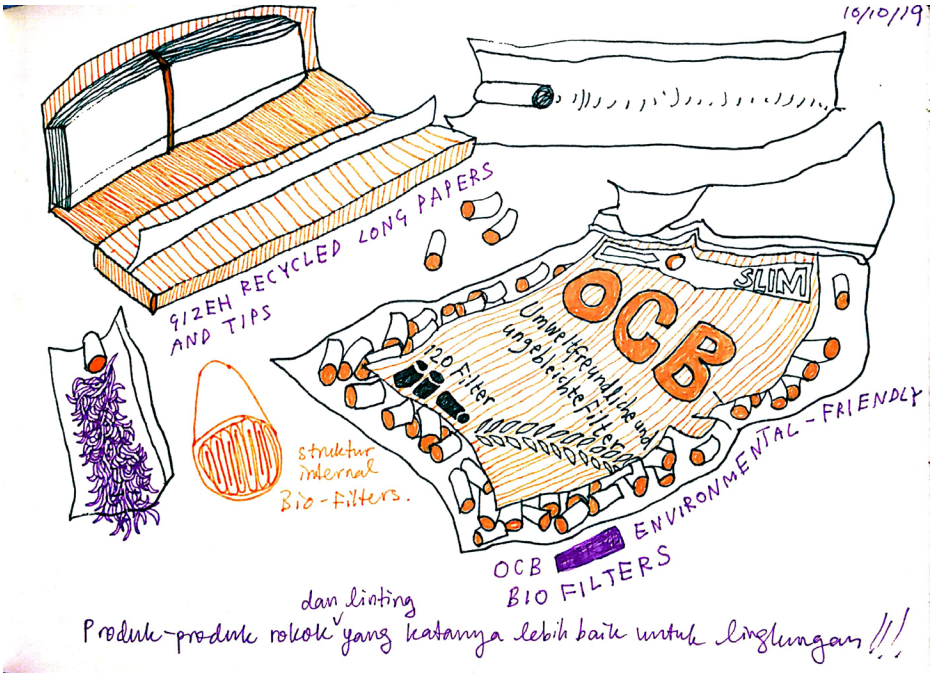

Produk-produk rokok dan linting yang katanya lebih baik untuk lingkungan !!!

Karya-karya Raras menempatkan dirinya sebagai saksi dari tabrakan-tabrakan yang tengah terjadi di Berlin selama beberapa bulan terakhir. Ia menata ulang momen-momen dalam ruang dan waktu yang nyata ke dalam realita baru dengan aturan visual yang ditetapkannya sendiri, menciptakan berbagai spekulasi jenaka. Kegiatan membuat sketsa yang dilakukannya selama satu semester ini memberikannya saluran yang memiliki potensi pemaknaan pengalaman, objek, dan orang-orang di sekitarnya dengan cara yang baru: sebuah pemaknaan subjektif, tanpa memberikan terlalu banyak fokus terhadap diri sendiri.

Mungkin dirinya tidak hanya saksi, ia pun berada di tengah-tengah tabrakan itu. Namun, sebagaimana dalam garis-garis sketsanya, apa yang tertabrak tidak serta-merta menjadi hancur, ia bisa memunculkan bentuk-bentuk baru yang sublim.

kepompong di atas permadani …menghinggap di sini untuk sementara

Luthfan Nur Rochman

Ia sedang merajut di dalam kereta.

Dalam *platform* Milisifilem yang kami sama-sama berada di dalamnya, Raras sudah menjadi eksepsional dalam garis-garisnya, komposisinya pun intensitasnya sebagai pengkarya. Suatu waktu ketika kami masuk ke dalam sesi sketsa Pasar Minggu yang dibatasi hanya menggunakan charcoal, Raras dengan baik mengambil angle yang selalu polemis lagi unik. (Lihat sketsa-sketsa Merekam Pasar Minggu Raras di Instagram Milisifilem.) Dengan melakukan pembesaran-pembesaran pada hakikat rupa sayur dan buah-buahan, bagaimana jukstaposisi meja jualan yang dimampatkan dalam gerobak, hingga gestur kaki orang yang sedang minum kopi di angkringan, Raras berhasil menangkap semangat-semangat Pasar Minggu dalam sketsanya.

Hakikat sketsa untuk merekam kejadian sambil berlomba dengan waktu dan gerak dinamis objek yang ditangkap melibatkan pembingkaian dan, bekerja secara dua arah, puisi mengenai lokasi yang imajinatif. Hal ini menjadi preseden untuk Raras menerakan cerapan dan imajinasinya mengenai lokasi yang ia pilih di *fase* berikut dalam kehidupannya.

Ring-Bahn terjemahannya kereta cincin sepasang rel kereta yang memutari 4 penjuru kota Berlin, Utara-Timur-Selatan-Barat. Ada dua kereta yang melintasi jalur *ring* - S41 (jarum jam), S42 (lawan jarum jam) melingkarinya butuh waktu persis sejam.

Syahdan, pergilah Raras ke Jerman untuk kuliah seni di Weissensee yang terletak di Berlin sebelah timur, dahulu bagian dari Republik Demokratik Jerman atau yang lebih dikenal sebagai Jerman Timur. Raras sebagai perempuan muda yang membawa satu paket paradigma berpikir *a la* Asia Tenggara yang akrab dengan disorganisasi (lihat saja lalu lintas Jakarta!) menaiki Ring-Bahn untuk pergi ke kampus dan berkeliling kota Berlin untuk menga-

krabi tatanan masyarakat Eropa yang dikenal terstruktur itu.

Langkah Raras untuk memetakan perjalanan Ring-Bahnnya dapat kita baca sebagai upaya psikogeografi yang diperkenalkan oleh Guy Debord dari *Situationist International*. Raras mencoba melihat bagaimana lingkungan urban bekerja pada dirinya lewat peta mental. Upaya yang sama juga dapat kita lihat dari pemetaan supermarket Asia yang dilihatnya di jalur kesehariannya (kampus-apartemen-tempat nongkrong). Dua pemetaan ini menandakan semacam reorientasi Raras terhadap lokasi barunya, terlebih setelah ia mendapatkan tantangan untuk berpameran tunggal. Ide pameran tunggal Raras mulai saya dengar selama 7 bulan belakangan, ketika Raras bertemu Otty (kurator pameran) di Praha. Raras ditantang untuk merekam keseharian-nya di Berlin sebagai pengembara dari Asia Tenggara. Di situ menurut saya, Raras mulai menjadi lebih awas akan ke-Asia-annya, bagaimana perbedaan sistem (Eropa-Indonesia) mempengaruhi persepsinya yang dibesarkan di Asia Tenggara, bagaimana relasi antar orang-orang di Berlin, dan makan di restoran-restoran Asia untuk mencatat apa yang terjadi di dalamnya.

Ia hanya menyemprot satu-dua garis warna warni pada rumah itu.

Keterpukauan saya terhadap garis-garis Raras dalam karya-karyanya di pameran ini adalah luasnya kosa kata garis dan mediumnya sehingga ia menjelma menjadi puisi, baik dalam satu gambar maupun rentetan gambar yang akan dipamerkan nanti. Di satu gambar, ia memadukan garis-garis biomorfis menjadi tubuh-tubuh manusia yang distortif, di gambar yang lain, garis-garis geometris merekonstruksi ruang personal dan publik yang ditemuinya. Penggunaan medium seperti spidol yang membuatnya mencapai ke-presisi-an garis ia tabrakkan dengan cat air atau tinta yang mengguratkan bidang. Sama halnya

dengan upaya Raras untuk menghadirkan visual dan teks dalam gambarnya, ia mencoba menabrakkan visual dengan teks, teks sebagai visual dengan teks sebagai konten. Tabrakan ini menjadikan karya Raras menghadirkan polemik antara Raras sebagai subjek dengan ruang, peristiwa, ataupun figur-figur yang ia rekam. Polemik ini pun pada akhirnya menerangkan pada kita selera humor yang dimiliki Raras dalam menyikapi ruang dan realitasnya. Lihat saja bagaimana Raras coba mencari kepanjangan kata dari sebuah akronim EC.

Penggunaan warna yang merepresentasikan ide atau sebuah *mood* juga menjadi puisi tersendiri dalam karya Raras. Jas hitam, agen pink, agen lembayung, kumis oranye digarap untuk menimbulkan impresi baik secara liris, dan untuk beberapa, cukup dramatik. Seleksi dari warna yang digunakan Raras memperlihatkan spekulasi Raras dalam merepresentasikan tubuh-tubuh yang memiliki identitas. Raras mencoba bermain dengan stereotipe baik itu imigran, kelompok profesi tertentu, hingga objek seperti lampu lalu lintas.

Supermarket Asia yang kukenal. Yang terbesar adalah Go-Asia, Vinh-Lou

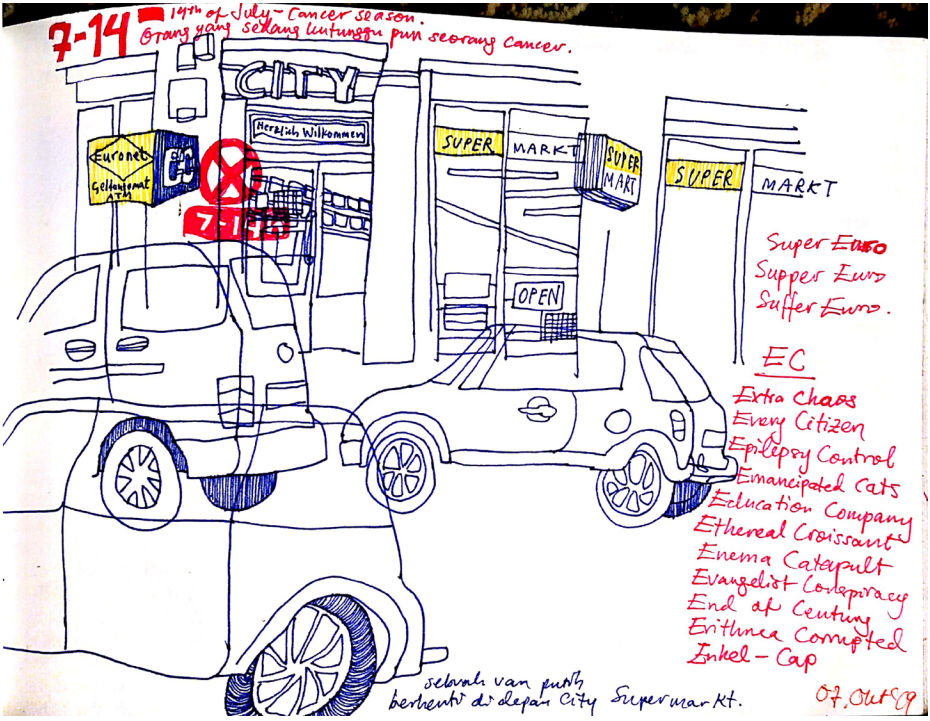

dan Dong-Xuan-Center. Vinh-Loi dan Dong-Xuan-Center penuh pekerja Vietnam, Go-Asia penuh orang Cina.

Setelah berbicara mengenai garis-garisnya, upaya Raras untuk memposisikan dirinya di Berlin, menjadi penting bagi karya-karyanya. Selain pemetaan, mencoba berhubungan dengan ke-Asia-an menjadi salah satu metode Raras dalam menangkap ide mengenai dirinya di ruang Berlin. Raras mencoba untuk mengurai pertemuan-pertemuannya dengan orang-orang Asia, makanan Asia, dan imajinasi tropis seperti pada gambar Santa Claus. Tidak berhenti di situ, Raras mengatalogisasi pertemuannya dengan banyak figur, mulai dari aktivis lingkungan, buruh pabrik coklat, filosof, dan anak *punk*. Katalogisasi pertemuan ini menjadikannya sebagai hantu yang merawat memori dan aspirasi keseharian di dalam sketsanya.

Katalogisasi pertemuan itu diperkuat lagi dengan penelaahan terhadap yang familiar.

Raras yang hadir dalam Tahun Baru Yahudi, maupun ruang-ruang religius seperti gereja dan antrian peribadatan, menyalakan lilin-lilin merah memperlihatkan upayanya untuk mengalami ruang-ruang yang kerap ia hadapi di tempat asalnya di Asia Tenggara dan melakukan perbandingan.

Apapun yang ia temukan dalam perbandingannya, Raras menemukan bentuk-bentuk untuk mengartikulasikan pengalaman-pengalamannya di Berlin lewat kacamatanya.

Pengeras suara diposisikan menghadap pada cermin, sebuah percakapan dungu antara pengeras suara yang bisa berbicara namun tidak bisa melihat, dan cermin yang bisa melihat namun tidak mendengar.

Bagaimana Raras sebagai hantu tenggara yang bergentayangan dapat menawarkan perspektif yang khas darinya atas Berlin menjadi keniscayaan ketika ia berusaha mengurai ruang-ruang personal dan publik yang ia lalui sehari-hari. Sketsa *candid* dari orang-orang yang ia seleksi dalam perjalanannya menunjukkan pergulatannya menangkap semangat dari Berlin seperti yang ia lakukan sebelumnya di Pasar Minggu. Spontanitas dan pembingkaian berjalan bersamaan di tengah proses itu. Raras menangkap bagaimana tubuh berpakaian, dan relasi tubuh dengan objek yang khas menjadi tubuh yang dinamis dan berpuisi dalam sketsanya. Terima kasih juga pada teks yang ikut diterakan Raras.

Ruang-ruang pertemuan yang juga

banyak ditangkap Raras sangat khusus pada musik. Di sini kata Raras pun, ia sungguh sangat senang kalau bisa berkomunikasi tanpa bahasa, hanya dengan musik. Pertemuan yang ia tangkap di ruang ini, berdampak pada artikulasi visualnya.

Biasanya sketsa-sketsa yang berhubungan dengan musik ini digambarkan secara ekspresif, *luwes*, dan raya. Beberapa memperlihatkan keterpukauan dengan alat musik aneh, sebagian bahkan menjadi sangat imajinatif, dengan men-*twist* narasi visualnya dan menyandingkannya dengan narasi besar seperti agama

Kristen. Adegan-adegan musik ini mungkin dapat dibilang sebagai ruang transisi Raras antara menjadi sangat pencatat atau menjadi sangat liar.

Mereka tinggal di bawah tangga stasiun. Di seberang Mall dan di salah satu daerah *elite* di Berlin. Bersama burung merpati dan para komuter.

Potret para gelandangan menjadi salah satu yang bisa kita soroti dari usaha Raras sebagai pencatat. Walaupun tanpa pretensi memproblematisasi, Raras menguji mata dan garis-garisnya untuk menangkap permasalahan yang ada di negara embaranya. Kese-

hariannya yang melewati manusia-manusia yang hidup dalam *sleeping bag* itu menjadi pengalaman yang perlu ia artikulasikan. *Drawing*-nya mencatat fenomena ini secara subtil dengan menggambarkan posisi *sleeping bag*, sofa, dan tangga stasiun. Teksnya pun tanpa kata-kata yang tendensius. Terlihat Raras sangat mendekati hal ini dengan hati-hati atau mungkin dengan empati tertentu. Di sini menurut saya Raras berhasil menciptakan puisi mengenai gesekan ruang kota dan individu secara liris, walaupun kalau ia mau, ia bisa lebih politis dalam hal ini, tentu saja dengan riset yang intens.

Buat apa menjemur bendera di balkon? Dosa sejarah sebuah negara tidak dapat dihapus dalam mesin cuci, dengan sabun dan pewangi.

Membicarakan sejarah Jerman, negara yang mulai ia gauli beberapa semester terakhir tidak terlepas dari apa yang kita anak Indonesia pelajari di pelajaran sejarah di sekolah, atau kalau bagi mereka yang tertarik buku sejarah maupun filem sejarah. Kekuatan Jerman sebagai salah satu tiang intelektualitas dunia barat terus menerus diuji oleh gesekan intelektualitasnya sendiri hingga konflik geopolitik pada masa Perang Dingin. Isu yang lebih baru masuk, seperti membuka negaranya terhadap para imigran yang negaranya dilanda kekacauan. Raras sebagai seniman dalam pameran ini sudah pasti bertindak sebagai wadah sekaligus penafsir fenomena-fenomena itu. Raras bekerja sebagai arkeolog yang mengumpulkan sisa-sisa material, mengkatalogisasinya, mendeskripsikannya, sekaligus menafsirnya. Dalam karya-karya Raras ini kita dapat melihat sisa-sisa dari kontestasi isu yang terjadi di Jerman sepanjang sejarah. Bagaimana ia mencatat sisa-sisa bangunan kuno, kehidupan imigran, percakapan-percakapan, dan simbol-simbol seperti bintang kejora merah, dan tentu saja bendera Jerman itu sendiri. Benar bahwa visual teks Raras memegang peranan penting dalam mengurai persoalan-persoalan ini, namun intensitasnya dalam melihat dan menggaris dibantu oleh pengetahuannya tentang sejarah Jerman yang ia pelajari sendiri mungkin menjadikan karya-karyanya menjadi penting untuk melihat Jerman hari ini yang mewarisi cedera-cedera sejarah dan mungkin saja kegagalan peradaban Eropa. Teksnya yang berbahasa Indonesia, dapat dilihat selain sebagai usaha mendekatkan diri dengan *audiens* di Indonesia, juga sebagai pernyataan bahwa Jerman yang ia hadirkan adalah Jerman dari mata seorang Indonesia yang menggentayangi sejarah Jerman.

Awal musim dingin, namun masih ada satu kepompong berwarna kuning,

tentu sudah berjalan jauh dari khatulistiwa yang hangat atau naik karpet terbang… menghinggap di sini untuk sementara.

Dari genre novel termasyhur dari Jerman pada zaman romantik, tersebutlah *Bildungsroman* atau roman tentang pembentukan diri lewat pendidikan dan pengalaman kehidupan. Konvensi utamanya terletak pada konfliknya yang menyoroti mitos modernitas dengan ekspektasi yang berlebihan terhadap kaum muda dan kemajuan yang bertentangan dengan visi tujuan atas kebahagiaan yang statis dan rekonsiliasi yang ditemukan pada akhir cerita. Raras sebagai seniman yang sedang menapaki jalur keseniannya sudah mengambil konflik yang tepat untuk romannya dalam proyek seni pertamanya ini. Metode-metode yang ia lakukan demi mencapai tujuannya sudah menjadi awalan yang lengkap untuk membedah personalitas dan persoalan di luarnya itu sebagai seorang seniman.

Usulan sang kurator untuk menggunakan perspektif khas ke Asia Tenggara-annya dapat menjadi kunci untuk memberikan pembacaan mutakhir atas fenomena Dunia Barat atau Utara Global, dan tentu saja seluruh dunia hari ini. Saat ini dunia bergerak ke arah-arah yang tak lagi linear, apa pun bisa terjadi. Kiranya penting untuk menjadi seorang agen atau kolektif agen-agen untuk mendefinisikan ulang pengetahuan-pengetahuan yang selama ini diklaim sebagai anak modernitas. Raras bersama Otty sudah memulai langkah okupasi kembali itu dari pameran ini.